

# **GETTRUNG ALAT MUSIK NON KONVENSIONAL DARI KAYU**

**Asep Saepul Haris**

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
asepsinaro@gmail.com

Hal | 15

## **ABSTRAK**

*Gettrung* merupakan alat musik non konvensional hasil dari eksplorasi. Alat ini terbuat dari kayu jenis surian dan mahoni. Bentuk instrumen *gettrung* sangat sederhana yaitu berbentuk segi empat (kotak). Adanya unsur bunyi yang dihasilkan berasal dari hasil potongan-potongan, yang mengikuti arah sesuai garis, baik dalam bentuk lingkaran maupun segi empat. Memotong garis yang telah dibuat dilakukan sampai pada bagian tertentu, potongan garis tersebut dipotong dengan cara tidak sampai selesai. Artinya masih ada potongan yang tertinggal dan menyebabkan adanya getaran yang berbunyi akhir (*trung*). Alat musik ini akhirnya dinamakan *gettrung*, berupa singkatan dari kata *get*, dimaknai sebagai bunyi yang bergetar dan *trung* adalah hasil dari bunyi akhir. *Gettrung* dikategorikan ke dalam jenis perkusi. Kontribusi dengan adanya instrumen *gettrung* mampu berkolaborasi dengan instrumen lain yang sudah memiliki konvensi (baku).

Kata Kunci: *Gettrung*, eksplorasi bunyi, perkusi, kolaborasi.

## **ABSTRACT**

*Gettrung* is a non conventional musical instrument which was produced from exploration. This instrument was made of Surian dan Mahogany woods. The shape of *Gettrung* is quite simple, it looks like square. The sound elements of *Gettrung* were the result of the parts which follow the direction based on its shapes; circle and square. Cutting the line was done until the particular part, that line was not cut to the end of the line. It means there were still some part left and it caused the vibration which produce the sound at the end (*trung*). This instrument was finally named as *Gettrung*, it comes from *Get* which means vibrating sound and *trung* which means the result of the final sound. *Gettrung* was categorized into percussion type. The existence of *Gettrung* contributes to the capability to collaborate with other instruments which have had convention (basic/standard).

**Keywords:** *Gettrung*, sound exploration, percussion, collaboration.

## PENDAHULUAN

*Gettrung* merupakan alat musik non konvensional hasil dari eksplorasi. Instrumen tersebut berbentuk segi empat (kotak). Penamaan instrumen yang dikategorikan ke dalam jenis perkusi *gettrung* ini, berasal dari kata *get* dan *trung* digabung menjadi satu kalimat dibaca "*gettrung*," sedangkan kalau dipisah kalimat tersebut memiliki arti *get* itu dimaknai sebagai bunyi yang bergetar sedangkan *trung* adalah hasil bunyi akhir yang terdengar seperti bunyi *trung*. Timbulnya gagasan yang menginspirasi instrumen tersebut dibuat bertujuan ingin mengembangkan kreativitas dalam hal organologi dan akustik yang berangkat dari bahan kayu.

Proses pembuatan alat musik ini terinspirasi dari bunyi getaran, yang dihasilkan oleh lubang suara hasil dari potongan pada sebuah kayu, sesuai dengan bentuk dan ukuran yaitu, bulat dan segi empat (kotak). Suara yang dihasilkan merupakan dampak dari getaran kayu yang dilubangi, artinya potongan tersebut mengikuti arah sesuai dengan gambar yang dibuat akan tetapi pada tahap pemotongan terakhir kayu tersebut tidak dipotong secara keseluruhan. Sehingga potongan-potongan tersebut masih tersisa sesuai kebutuhan untuk bahan suara dan terkesan tidak selesai

maka ketika dipukul dari tengah maupun pinggir akan menghasilkan bunyi yang bergetar dan menarik.

Hal | 16

Dalam proses pembuatan terlebih dahulu mencari kayu yang bisa dijadikan bahan eksplorasi, untuk mencari warna bunyi yang diharapkan. Kayu yang dipilih untuk pembuatan alat musik ini memilih kayu surian dan mahoni. Kenapa kayu surian dan mahoni yang dipilih ? setelah beberapa jenis kayu lain diproses dan diamati, maka dua jenis kayu ini yang bisa menghasilkan suara serta memiliki karakter untuk bisa diolah, dikembangkan dalam proses pembuatannya. Jenis kayu surian lebih banyak dieksplorasi dalam tahap pembuatan karena kayu ini sangat menguntungkan ketika mencari warna bunyi, disamping itu dalam proses pencarian bahan kayu tersebut sangat mudah untuk didapatkan. Sedangkan kayu mahoni dieksplorasi dan diolah khusus pada bagian lain seperti resonansi, pada bagian samping yang membentuk segi empat (kotak) sedangkan pada bagian permukaan atas memilih kayu surian sebagai media utama di dalam menghasilkan unsur bunyi. Secara bentuk alat musik ini tampilannya sangat sederhana hanya berupa kotak segi empat.

Tindakan kreativitas dilakukan dan dikembangkan dalam hal menciptakan alat musik yang terbuat dari kayu tersebut ingin

mencoba mencari bentuk yang “baru” baik dari segi bentuk maupun secara warna bunyi yang dihasilkan. Selain itu mengasah daya imajinasi berkekrativitas menjadi sebuah motivasi untuk selalu mencari kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa kita kembangkan. Tentunya hal ini sudah diproses serta diwujudkan sesuai dengan ide dan gagasan yang ingin diciptakan. Motivasi selanjutnya bagaimana ide tersebut juga bisa berguna bagi seluruh mahasiswa untuk mencoba berproses kreatif dalam menciptakan instrumen hasil dari karya cipta sendiri.

Adanya proses kreatif dalam bidang penciptaan yang paling fundamental bagaimana ide dan gagasan yang dipikirkan bisa terwujud baik melalui konsep maupun pelahirannya ke dalam bentuk karya seni. Selain itu bagaimana usaha kreatif lainnya mencoba untuk memikirkan bidang lain dalam hal menciptakan instrumen, hal ini perlu adanya motivasi yang berkelanjutan dengan cara praktik langsung untuk membuat instrumen. Usaha memberikan apresiasi dalam bidang keterampilan organologi dan akustik menjadi daya tarik tersendiri karena proses tersebut jarang dilakukan.

Menciptakan instrumen yang “baru” butuh keterampilan serta pengalaman berkelanjutan artinya proses penguasaan materi dengan objek serta permasalahannya

perlu dipahami terlebih dahulu agar ide dan gagasan yang dirancang bisa terwujud sesuai harapan.

Perkembangan instrumen non konvensional pada masa kini banyak tumbuh dan berkembang dalam segi bentuk serta bahan yang dipergunakan. Maka tidak heran banyak kelompok-kelompok musik yang mencoba menggabungkan instrumen konvensional dengan non konvensional, hal ini bisa kita lihat dalam karya-karya yang sudah diciptakan dan berkembang baik dari luar negeri maupun di dalam negeri. Seiring perkembangan penciptaan karya musik instrumentasi yang dipergunakanpun bagi komposer membuka seluas-luasnya untuk berkekrativitas, dalam memperkaya *garap* maupun menghadirkan instrumen non konvensional hal ini tentunya sesuai dengan kebutuhan konsep yang *digarap*.

Rahayu Supanggah (2009 : 25) mengatakan bahwa *garap* adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan ataupun penyajian karawitan. Untuk menggarap (komposisi) musikal merealisasikan atau menyajikan komposisi karawitan atau *gendhing* dan atau menghasilkan sebuah karya musik atau seni lainnya, pada dasarnya melibatkan unsur-unsur *garap* sebagai berikut : a. Ide garap b. proses garap yang terdiri dari : (1) Bahan garap, (2) Penggarap, (3) Peralatan garap, (4) Sarana garap, (5) Pertimbangan garap,

(6) Penunjang garap c. Tujuan garap d. Hasil garap.

Motivasi menghadirkan instrumen non konvensional dalam karya-karya komposisi musik “baru” lebih memacu kreativitas dalam segi penggarapan dengan berbagai tawaran-tawaran yang bisa memberikan kontribusi secara maksimal. Kreativitas yang diwujudkan dengan menciptakan instrumen *gettrung* ini, bisa memberikan apresiasi dalam bentuk yang berbeda terutama dari warna bunyi serta tehnik permainannya. Warna bunyi dari instrumen *gettrung* ini memiliki suara “khas” bunyi kayu dapat dirasakan dari suara tinggi maupun rendah. Perbedaan tersebut sangat jelas ketika merasakan warna bunyi, terkesan menghasilkan “nada” walaupun tidak maksimal seperti yang lazim kita dengar dalam format tangga nada konvensional.

Tehnik permainan instrumen *gettrung* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua tangan. Tangan kiri dan tangan kanan bisa saling mengisi satu sama lain sesuai pola ritme yang dimainkan. Untuk mendapatkan suara yang bersih perlu didukung oleh penabuh (*stik, panokok*) yang bisa menghasilkan suara secara maksimal. Maka dalam prosesnya penabuh yang digunakan adalah bahannya dari bambu sebagai tangkainya, tali karet ban serta lem karet. Instrumen *gettrung* ini dikategorikan

ke dalam bentuk permainan perkusi, akan tetapi dalam proses pembuatannya instrumen tersebut dirancang untuk bisa menghasilkan bunyi yang menarik serta dapat dikolaborasikan dengan jenis instrumen perkusi lain serta instrumen konvensional yang memiliki tangga nada baku.

Warna bunyi yang berkarakter dari instrumen *gettrung* ini memiliki kekuatan untuk dikembangkan serta diolah sesuai kebutuhan *garap*. Kekayaan ragam warna bunyi yang terdapat pada instrumen *gettrung* mampu berkolaborasi dengan instrumen perkusi lain dalam hal permainan pola ritme. Artinya bentuk *garap* yang ditawarkan dalam pengembangan serta permainan pola ritme menghadirkan tehnik-tehnik yang sudah ada maupun khusus dalam hal memainkan instrumen *gettrung*.

#### PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada persoalan kreativitas serta keterkaitannya dengan konsep secara teks dan konteks. Aplikasinya bagaimana proses pembuatan instrumen non konvensional ini bisa memacu mahasiswa, untuk berbuat lebih kreatif di dalam proses penyusunan karya komposisi musik. Menurut Pande Made Sukerta Dalam menyusun karya musik sangat dibutuhkan kreativitas seniman penyusunnya. Karena kreativitas sebagai tolak ukur salah satu kemampuan untuk

menentukan kualitas karya komposisi itu sendiri (Metode Peyusunan Karya Musik, Sebuah Alternatif : 40). Tindakan kreatif yang diwujudkan dalam hal pembuatan instrumen non konvensional seperti salah satu yang sudah dikerjakan yaitu: *gettrung*. Menyadari sepenuhnya bahwa instrumen non konvensional *gettrung* tersebut, belum begitu dipahami sejauh mana konteks dan fungsinya dalam sebuah pertunjukan karya komposisi musik. Konteks yang dimaksud sejauh mana menghadirkan instrumen tersebut, ke dalam sebuah karya komposisi musik.

Konteks yang lebih berkembang bagaimana instrumen tersebut mampu sejajar dengan yang sudah memiliki konvensi. Artinya keberadaan dalam sebuah karya komposisi musik, instrumen non konvensional sama-sama memiliki kekuatan serta konsep yang jelas. Istilah konteks pada mulanya diartikan sebagai “sesuatu yang mendahuluinya”, sehingga secara tersirat : konteks selalu mengandung pengertian kesejahteraan, namun semanjak muncul pandangan sistematik dalam ilmu-ilmu sosial-budaya, konteks kini justru lebih sering diartikan secara sinkronis, tidak diakronis. Oleh karena itu, konteks mempunyai dua pengertian, yaitu (1) diakronis dan (2) sinkronis (Heddy Shari Ahimsa Putra, 2002 : 2).

Dalam tulisan ini, istilah konteks mempunyai dua pengertian, yaitu sebuah karya musik sebagai konteks karya dan instrumen non konvensional hasil kreativitas seniman maupun masyarakat yang terkait dengan kondisi, situasi termasuk keperluannya adalah konteks sosial (kultural). Konteks terkait dengan kultural meliputi : lokasi (geografi), potensi kesenian, peyebaran, dan latar belakang. Sedangkan fungsi itu sendiri lebih pada persoalan kontribusi dengan menggunakan instrumen tersebut dalam sebuah karya komposisi musik. Berbicara mengenai perkembangan instrumen tersebut secara teks dan konteks instrumen non konvensional di era masa kini, sangat jelas dapat kita akses diberbagai media sosial. Tinggal bagaimana usaha kita sebagai pengapresiator, bisa memahami sudut pandang persoalan teks dan konteks tentang kehadiran instrumen non konvensional *gettrung* dalam sebuah karya komposisi musik.

Secara teks jelas bahwa instrumen *gettrung*, tersebut sudah diciptakan sesuai kebutuhan dalam bentuk perkusi, yang bisa berkolaborasi, serta memiliki kemampuan sesuai garapan yang dibutuhkan dengan instrumen konvensional. Teks yang biasanya dibayangkan adalah sebuah tulisan yang mengandung informasi atau pesan-pesan tertentu. Namun dalam tulisan ini teks dipandang lebih jauh kegunaannya dalam

sebuah wujud kreativitas penciptaan karya seni. Eriyanto (2001 : 9) mengatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan lain sebagainya.

Kaitan teks pada tulisan ini lebih pada memandang kreativitas, sebagai usaha untuk mengembangkan diri di dalam proses pembuatan instrumen non konvensional *gettrung*. Sedangkan secara konteks, tentu harus bisa menempatkan sesuai konsep serta kebutuhan dalam perbagian garapan yang ditawarkan oleh si komposer. Selain itu yang terpenting bagaimana usaha kreativitas yang dilakukan oleh komposer, mampu menempatkan instrumen non konvensional *gettrung* ini, sebagai media yang memiliki keunikan dalam warna bunyi, serta bisa berkolaborasi dengan instrumen konvensional pada umumnya. Lebih jauh harapan secara kontekstual bagaimana instrumen *gettrung* tersebut, bisa lebih berfungsi dalam karya-karya inovasi dan dapat memberikan kontribusi untuk penciptaan karya komposisi musik. Karya-karya komposisi musik yang sudah terpublikasikan, dapat kita apresiasi dengan jelas terutama yang menggunakan instrumen non konvensional.

Perkembangan ini tumbuh dan terjadi disesuaikan dengan kebutuhan

konsep *garap*, serta kebutuhan estetik dari segi pertunjukannya. Perkembangan tersebut mau tidak mau menjadi tantangan sekaligus motivasi, untuk para kreator di bidang organologi akustik serta komposer, agar berusaha memberikan tindakan kreativitas yang bisa memberikan energi “baru,” dalam proses penciptaan karya komposisi musik.

Memandang instrumen non konvensional *gettrung*, tersebut ditinjau sesuai konteks serta kebutuhan dalam sebuah karya komposisi musik. Artinya ketika instrumen tersebut dihadirkan sudah jelas bahwa kontribusi instrumen tersebut sudah dipikirkan sebelumnya secara matang.

Selain itu, yang paling prinsip tujuan menghadirkan instrumen non konvensional *gettrung* ke dalam sebuah karya komposisi musik untuk apa ? hal ini yang perlu dipahami serta diberi penjelasan, kepada pengapresiator baik itu mahasiswa maupun para seniman lain, tentang konsep serta ide *garap*. Penjelasan yang dibutuhkan adalah penjelasan secara keseluruhan tentang konsep serta rancangan karya termasuk media atau instrumen yang dipergunakan. Apalagi kalau karya komposisi musik tersebut menggunakan instrumen non konvensional, tentunya butuh penjelasan yang maksimal sehingga ide dan gagasannya bisa dipahami dengan jelas. Menanggapi pertanyaan di atas tentang tujuan

menggunakan instrumen non konvensional ke dalam sebuah karya komposisi musik, tentu yang paling prinsip bahwa tujuan tersebut ingin memberikan bentuk yang berbeda, dilihat dari berbagai aspek musikal, yang mendukung pada kebutuhan *garap*. Unsur kreativitas serta mencari kemungkinan lain yang “baru,” perlu menjadi sebuah motivasi untuk melakukannya.

Pande Made Sukerta (2011 : 46) mengatakan “Baru” adalah sesuatu yang yang sebelumnya belum pernah didengar, dilihat, dibicarakan, diketahui, dan dilakukan. Jadi pengertian “baru” bersifat subyektif, tergantung dari kemampuan, wawasan maupun pengalaman seseorang, semakin sempit wawasannya, akan berdampak pada hasil kebaruan yang diperoleh. Jelas bahwa kehadiran instrumen non konvensional *gettrung*, adalah sebagai usaha untuk mencari sesuatu yang berbeda.

Keberadaannya dalam sebuah karya komposisi musik, sama-sama memiliki kekuatan, yang harus diolah oleh komposer itu sendiri, sehingga dalam perwujudannya instrumen tersebut nampak jelas memiliki kontribusi. Perspektif yang berkembang tentang pemahaman instrumen non konvensional seperti *gettrung* adalah sebuah instrumen hasil eksplorasi yang belum mendapatkan pengakuan secara legal, serta belum disahkan menjadi sebuah konvensi yang baku dapat diterima oleh masyarakat

maupun dunia. Maka pengakuan alat musik non konvensional *gettrung* lebih pada personal, kelompok musik serta sekelompok masyarakat tertentu saja yang sudah mengenal terlebih dahulu. Maka tugas para kreator di bidang organologi, perlu adanya usaha untuk melegalkan dengan cara mengurus haki, serta mempublikasikan secara terus menerus, agar uji kelayakan instrumen non konvensional *gettrung* tersebut dapat diterima keberadaannya.

Fungsi instrumen non konvensional *gettrung* sebagai hasil dari kreativitas memiliki nilai yang berarti guna kekayaan *garap*. Selain itu bagaimana usaha memaksimalkan instrumen tersebut agar kehadirannya tidak hanya sekedar menempel saja, pada sebuah garapan komposisi musik artinya, kontribusi yang diharapkan dapat berkorelasi secara maksimal dalam tatanan perwujudan karya komposisi musik secara utuh.

Berpikir kreatif dalam mengembangkan kreativitas, dengan memiliki konsep yang jelas baik secara teks dan konteks, memiliki fungsi dan kontribusi yang tidak bisa dipisahkan. Dalam sebuah penyusunan karya komposisi musik, yang menggunakan instrumen non konvensional pemahaman terhadap ke dua konsep tersebut menjadi pertimbangan sangat penting bagi si penggarap. Ketika dalam sebuah karya komposisi musik ingin menghadirkan alat

musik non konvensional seperti *gettrung* atau yang lainnya, maka teks dan konteks tersebut secara tidak langsung, sudah melekat kehadirannya sebagai instrumen yang bisa berkontribusi dengan baik. Artinya secara teks keberadaan instrumen *gettrung* mampu bersinergi dengan instrumen lain. Sedangkan secara konteks tergantung si penggarap bagaimana memperdayakan instrumen tersebut menjadi lebih bermanfaat guna kekayaan garapan.

Para kreator di bidang organologi dan komposer sudah banyak menciptakan instrumen non konvensional dengan bahan dan bentuk yang bermacam-macam. Sebuah ide kreatif yang muncul dalam kerja kreativitas, membuat instrumen non konvensional *gettrung* menjadi daya tarik tersendiri untuk memacu kekayaan garapan dalam sebuah karya komposisi musik. Usaha tindakan-tindakan kreativitas, yang dilakukan oleh para kreator dibidang organologi, serta para komposer yang sudah menciptakan instrumen non konvensional telah banyak dilakukan.

Salah satu komponis Indonesia yang sudah mendunia Al Suwardi beliau adalah pakar organologi handal yang selalu menciptakan karya-karya komposisi musik dengan membuat instrumen sendiri baik dalam bentuk non konvensional maupun konvensional. Karya-karya yang diciptakan selalu menjadi fenomenal dan menjadi

pembicaraan bagi seluruh kalangan penikmat karya musik. Salah satu karya terbaru yang menghantarkan beliau untuk mendapatkan gelar Dr. Penciptaan Musik di ISI Surakarta adalah gamelan *gentha* dengan judul karya Planet Harmonic. Hasil dari karya ciptaanya membuat instrumen non konvensional yang bisa berkolaborasi dengan alat musik konvensional akhirnya bisa berhasil dan mendapatkan undangan untuk bisa keliling ke berbagai dunia Internasional.

Untuk mewujudkan ide dan gagasan di dalam membuat instrumen non konvensional, para kreator di bidang organologi dan para composer seperti : Al. Suwardi dan yang lainnya sudah banyak melakukan eksplorasi, dalam bentuk serta rancangan berbeda-beda sesuai kebutuhan.

Dalam proses melakukan pembuatan instrumen tersebut tentu mengalami beberapa tahapan kerja yang harus dilaksanakan. Tahapan tersebut meliputi : (1) Persiapan, dimana dalam proses kerjanya mempersiapkan apa saja yang diperlukan guna kelancaran di dalam kerja labor atau bengkel pembuatan instrumen. Persiapan alat-alat yang akan digunakan dalam kerja bengkel disesuaikan dengan kebutuhan serta konsep yang akan dibuat. (2) Material, menjadi sangat penting karena hal tersebut merupakan pilihan si pencipta di dalam mewujudkan ide dan gagasannya.



Bahan-bahan atau material yang diperlukan dalam proses bisa bermacam-macam seperti: kayu, bambu, pipa besi, besi plat, seng, perunggu, ember plastik, galon, paralon, serta apa saja bahannya yang penting bisa menghasilkan bunyi, bisa berkontribusi dengan baik. Di samping itu persoalan estetika menjadi pertimbangan karena hal ini akan berdampak kepada hasil akhir yang akan dicapai. Penghayatan terhadap persoalan “rasa” dan warna bunyi yang dihasilkan menjadi prioritas utama untuk bisa berkontribusi dengan maksimal. Karena tujuan yang paling penting pembuatan instrumen non konvensional, bagaimana hasil yang diperoleh bisa dipergunakan, serta dapat bermanfaat dan dinikmati oleh seluruh kalangan penikmat seni. (3) Bengkel atau labor menjadi sarana yang sangat penting ketika kita akan melakukan kerja praktik di dalam pembuatan instrumen. Selain itu isi di dalam bengkel tersebut sudah pasti segala keperluan untuk pelaksanaan praktik harus sudah dipersiapkan.

Kehadiran instrumen non konvensional *gettrung* dan yang lain, merupakan bukti bahwa instrumen tersebut mampu berkolaborasi serta bersinergi dengan alat konvensional. Untuk itu ketika menempatkan materi serta instrumen yang akan dipergunakan sudah menjadi bagian konsep bagi para komposer untuk

menggunakannya sesuai fungsi dan kebutuhan garapan. Fungsi keberadaan instrumen non konvensional *gettrung* ketika berada dalam konsep *garap*, maka dia memiliki hak yang sama untuk bisa berkontribusi dalam perwujudan karya tersebut. Sehingga tujuan keberadaan instrumen non konvensional *gettrung* itu sendiri memang memiliki kekuatan serta konsep yang sudah dirancang terlebih dahulu. Selanjutnya proses pemahaman terhadap mahasiswa tentang instrumen non konvensional, perlu diberikan wawasan seputar ilmu pengetahuan organologi dan akustik, yang menggiring mereka dalam proses pembelajaran dengan mencoba mempraktikannya.

Adanya penjelasan serta mencoba untuk mengaplikasikan adalah sebuah kerja labor yang menuntut mahasiswa lebih semangat serta memiliki kemampuan berkeaktifan. Pemahaman secara teks dan konteks, bagi mahasiswa sangat penting agar di dalam proses penciptaan, tidak sekedar menghadirkan instrumen non konvensional begitu saja, tanpa ada konsep yang jelas. Untuk itu keterkaitan konsep tersebut menjadi tolak ukur, di dalam cara berpikir agar dalam proses perwujudan karya komposisi musik, bisa berjalan dengan baik.

Pengamatan selama ini mahasiswa yang memiliki kemampuan menggarap,

ketika dihadapkan dengan sebuah proses pembuatan instrumen non konvensional, pada dasarnya belum banyak memahami. Hal ini disebabkan mungkin saja karena metoda atau pelajaran yang mengarah ke praktik instrumen tidak dikhususkan. Sehingga dalam prosesnya mengalami kesulitan, untuk melakukan kegiatan tersebut. Pengetahuan yang mendukung dibidang organologi dan akustik, perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena hal tersebut sangat memberikan kontribusi pada mahasiswa menjadi berkembang dan kreatif.

Kreatif adalah ciri-ciri orang yang selalu ingin melakukan aktivitas, dengan tujuan ingin mencari sesuatu yang “baru”. Untuk itu apresiasi dalam bentuk pertunjukan karya-karya komposisi musik, atau apresiasi proses pembuatan instrumen perlu diberikan. Melalui apresiasi tersebut menambah daya imajinasi, serta rangsangan kreatif, bisa tumbuh dengan sendirinya. Selain itu dalam tataran konseptual, mereka hendaknya harus memahami secara baik, agar proses penciptaan bisa seiring dengan pembelajaran bagaimana cara memahami konsep serta mampu untuk menjelaskan.

Dalam menunjang kreativitas bagi mahasiswa, maka proses serta keberanian untuk menjadi kreatif, perlu ditanamkan. Berawal dari sebuah keberanian di dalam menuangkan ide, maka selanjutnya proses menjadi sebuah konsep yang sangat penting.

Untuk memiliki kemampuan, keterampilan di dalam menciptakan alat atau instrumen, butuh waktu serta proses yang berkelanjutan agar dalam proses tidak mengalami kemandegan. Adanya rutinitas bereksplorasi dalam bidang kekaryaan, dapat menumbuh kembangkan kreativitas itu sendiri, sehingga kematangan sebuah konsep bisa berhasil dengan baik. Maka wujud kongrit dari sebuah proses itu, akan berdampak kepada hasil akhir yang diharapkan.

#### **PENUTUP**

Tulisan ini dibuat bertujuan ingin berbagi informasi, tentang sebuah proses pembuatan instrumen non konvensional, serta keterkaitan alat tersebut dalam ranah karya komposisi musik. Salah satu alternatif ingin membahas ini, karena tulisan-tulisan yang membahas tentang persoalan di atas masih sangat kurang dan boleh dikatakan tidak ada. Artinya fokus pembahasan seputar kreativitas, serta unsur-unsur yang menunjang kreativitas itu sendiri perlu dibahas. Apalagi buku yang membahas mengenai penciptaan karya komposisi musik, masih sangat jarang ditemukan. Objek ini bagi penulis, menarik untuk dibahas, karena wilayah kreativitas masih menjadi pembicaraan serta tujuan utama bagi para komposer, di dalam mewujudkan ide dan gagasan. Ungkapan yang dibahas ini,

merupakan hasil pengalaman pribadi, selama berproses dan berkreaitivitas.

*Gettrung* merupakan alat musik non konvensional, yang memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan instrumen lain yang sudah memiliki konvensi (baku). Fungsi keberadaan instrumen tersebut dalam sebuah karya-karya inovasi, bisa dihadirkan, sesuai dengan konsep *garap* yang telah ditentukan oleh si komposer. *Gettrung* adalah jenis alat musik perkusi, yang mampu berkolaborasi dengan alat perkusi lainnya, baik yang memiliki tangga nada maupun tidak. Usaha menghadirkan instrumen ini, sebuah wujud kreativitas, yang memiliki kekuatan, dalam bidang penciptaan karya komposisi musik. Selain itu bagi mahasiswa sangat diperlukan ilmu pengetahuan, tentang praktik membuat instrumen, guna memahami secara teks dan konteks kebutuhan instrumen tersebut. Pengetahuan yang lebih mendalam bagi mahasiswa, adalah sebuah pembelajaran yang memiliki nilai positif, untuk bisa memahami serta dikembangkan dalam proses penciptaan karya komposisi musik.

Perkembangan instrumen non konvensional, saat ini menjadi tolak ukur untuk bisa dijadikan bahan apresiasi, baik dari segi bentuk maupun bahan yang dipergunakan. Secara teks dan konteks menghadirkan instrumen non konvensional, ke dalam karya komposisi musik, adalah ingin memberikan apresiasi kepada seluruh pencipta seni, sekaligus memberikan tawaran “baru” dalam hal kekayaan dengan menggunakan instrumen non konvensional.

*Gettrung* merupakan wujud kreatif hasil eksplorasi, yang bisa dijadikan contoh untuk para komposer lain, di dalam memahami kekaryaan saat ini. Pandangan masyarakat seni yang memahami tentang konsep kekaryaan, tentu dalam menyikapi alat tersebut sudah tidak dipermasalahkan. Akan tetapi bagaimana manfaat dan kontribusi instrumen tersebut, terhadap nilai kekaryaan bisa dirasakan serta dapat diapresiasi dengan baik.



**Gambar 1.**  
Getrung Besar  
(Foto; Dokumentasi, Asep Saepul Haris, 2019)



**Gambar 2.**  
Getrung sedang  
(Foto; Dokumentasi, Asep Saepul Haris, 2019)



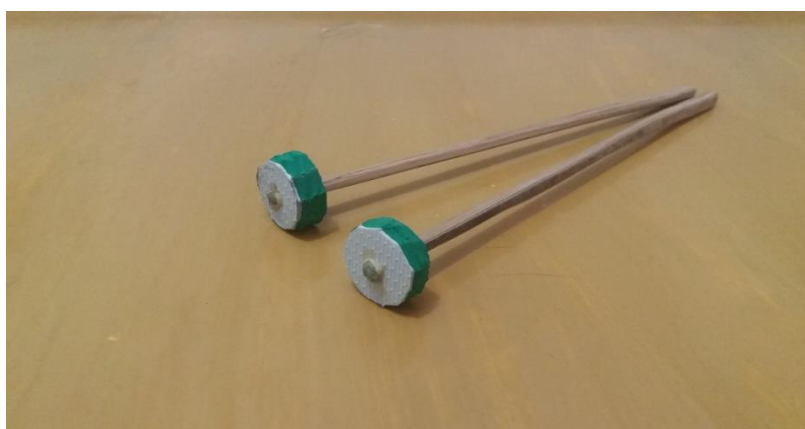
**Gambar 3.**  
Getrung Sedang  
(Foto; Dokumentasi, Asep Saepul Haris, 2019)



**Gambar 4.**  
Getrung Menengah  
(Foto; Dokumentasi, Asep Saepul Haris, 2019)



**Gambar 5.**  
Getrung Kecil  
(Foto; Dokumentasi, Asep Saepul Haris, 2019)



**Gambar 6.**  
Penabuh, Stick (Panokok)  
(Foto; Dokumentasi, Asep Saepul Haris, 2019)

**KEPUSTAKAAN**

- Ahimsa Putra, Heddy Shari. 2002. “Tekstual dan Kontekstual Seni Dalam Kajian Antropologi Budaya”. Makalah disampaikan pada Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 2002-2014, tanggal 3 dan 4 Juli 2002 di Gedung Teater Tertutup Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wawasan Pengantar Analisis Teks Media*. Pengantar : Dr. Dedy N. Hidayat. Yogyakarta : LKIS.
- Mack, Dieter. 2008. *Musik Kontemporer dan persoalan Interkultural*. Artline, 2001.
- Sukerta, Pande Mande. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah alternative)*. ISI Prees Solo
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: ISI Press